

Makna *Ulul Albāb* dalam *Tafsir At-Ṭabarī*

Najiburrohman, Moh. Sakhi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

najiburrohman@unuja.ac.id

mohsakhi51@gmail.com

ABSTRACT

Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī. The approach used in this research is the thematic analysis approach (maudū'i) with the type of library research. The results of this study also found that Ibn Jarir did not clearly explain Ulul Albab's definition. Still, Ibn Jarir elucidated the characteristics of someone who was categorized as Ulul Albab. Namely, someone who in his life always thinks with an open heart to understand the Qur'an and follow the teachings of the Prophet Sallallahu 'Alaihi Wassalam. People with intellectual intelligence accompanied by faith and holiness (Ulul Albab) will be elevated in rank in this world and the hereafter. It was also found that intelligence processes the meaning of Ulul Albab. It covers two main themes, namely, being ready to accept the Shari'ah of Allah Subhanahu Wa Ta'ala and adding to the verses of Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Therefore, these two main themes are still relevant to human life today, even though some Shari'a is not implemented.

Keyword: *Ulul Albab; Tafsir At-Ṭabarī*

ABSTRAK

Ulul Albāb ini disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat di 16 ayat yang tersebar dalam 10 surat. Penelitian ini pada kajian makna Ulul Albāb dalam Tafsir Jāmi' Bayān fī Takwīl al-Qur'ān karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr at-Ṭabarī. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis tematik (maudū'i) dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini didapatkan pula bahwa Ibnu Jarīr tidak menjelaskan definisi Ulul Albāb secara jelas, namun Ibnu Jarīr menjelaskan ciri-ciri seseorang yang dikategorikan sebagai Ulul Albāb, yaitu seseorang yang dalam hidupnya selalu berpikir dengan hati yang terbuka untuk memahami Al-Qur'an dan mengikuti ajaran Rasūlullāh Ṣallāhu Alaihi Wassalām. Orang-orang yang memiliki kecerdasan akal yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan (Ulul Albāb) akan ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat. Didapatkan pula bahwa kecerdasan yang berproses pada makna Ulul Albāb. Meliputi dua tema utama, yaitu siap menerima syari'at Allāh Subhānahu Wa Ta'ālā, dan mau mentadaburi ayat-ayat Allāh Subhānahu Wa Ta'ālā Oleh sebab itu, dengan dua tema utama ini masih relevan dengan kehidupan manusia saat ini, meskipun beberapa syariat tidak dijalankan.

Kata kunci: *Ulul Albāb; Tafsir At-Ṭabarī*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang ideal atau paling sempurna, Al-Qur'an telah menyebutkan kesempurnaan manusia dalam surat At-Tīn ayat 4. Seperti yang ditunjukkan oleh Quraish Shihab bahwa kesempurnaan manusia sering mendapat pujian dari Tuhan, seperti pernyataan penciptaan manusia dalam struktur terbaik dan kondisi apapun. Letak kesempurnaan manusia itu tidak sama dengan makhluk Allah yang lain, karena manusia memiliki kemampuan akal. Ini juga merupakan alasan yang menjadikan seseorang terpilih sebagai khalifah di muka bumi (Herawati, 2015: 125).

Tidak hanya akal yang diberikan kepada manusia, tapi Allah juga memberi amanah kepada manusia untuk menjadi *khalifatullah* atau disebut sebagai wakil Allah dimuka bumi. Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an manusia mendapat posisi atau tempat yang paling penting yaitu dengan menjadi *khalifatullah* dimuka bumi (Kuliyatun, 2020: 53) Ahmad Azhar mengatakan bahwa langit dan bumi ditundukkan oleh Allah dengan tujuan untuk melayani manusia menjadi *khalifah* dimuka bumi (Herawati, 2015: 125). Dengan terlantiknya manusia sebagai *khalifatullah* maka manusia harus lebih meningkatkan potensi akal pikirannya guna untuk memahami betul ayat-ayat kauniyah sehingga nantinya dapat melahirkan ide atau gagasan dalam menata peradaban manusia.

Dengan adanya Nabi Muhammad manusia bisa meniru beliau, karena Nabi atau Rasul terakhir yang paling pas dijadikan contoh yang ideal dan juga beliau memiliki status Ulul Albāb yang sangat sempurna sehingga manusia bisa sukses dalam mengarungi bahtera kehidupan didalam dunia ini (Yaqin, 2015: 18).

Q.S. Al-Baqarah/179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kata al-albāb merupakan bentuk jamak dari lubb yang mengandung arti substansi atau bagian utama. Ada juga orang yang memberi arti lubb adalah akal. Al-Harali berpendapat bahwa lubb adalah akal bagian dalam yang nantinya manusia bisa memperhatikan segala bentuk perintah Allah yang nampak oleh indera mata dan juga kata lubb maksudnya akal bagian luar yang berfungsi untuk memahami hakikat berupa ciptaan Allah. Ulul albab adalah orang-orang yang memahami dan merenungi makna ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mana semuanya bersumber dari Allah. Pada umumnya manusia sudah paham dalam menggunakan kemampuan akalnya akan tetapi manusia belum memahami betul tentang arti Ulul Albāb . Tingkatan Ulul Albāb diberikan kepada manusia yang sesuai kriteria yang disampaikan oleh Allāh Subhānaḥu Wa Ta'ālā (Humairoh, t.t.: 23).

Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji “Pentingnya Ulul Albāb dalam Kitab Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān”. Disusun oleh Imam Ibn Abu Ja'far Muhammad Jarīr at-Ṭabarī, seorang ahli tafsir yang dipercaya dan banyak para ulama mengambil atau menukil perkataan beliau. Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān dengan memakai corak ma'sūr yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, pendapat para sahabat dan para tabi'in. Kitab tafsir ini juga dapat dikatakan termasuk kitab tafsir yang banyak menampilkan ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, diikuti juga dengan hadits Nabi, atsar para sahabat, dan pendapatnya para tabi'in. (Humairoh, t.t.: 23).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian pustaka, yaitu sebuah penelitian yang banyak menampilkan literatur dengan cara menganalisis lebih dalam isi dan literatur yang berhubungan dengan yang bisa dibidang baik dengan mengambil beberapa sumber data primer dan sekunder. dalam hal ini data primer yang kami pakai yaitu kitab Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān. Nantinya akan dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir pendukung dan buku-buku lainnya.

Metode pengumpulan yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, catatan harian, tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan tema-tema yang akan dibicarakan. Cara-cara yang ditempuh dalam mengumpulkan informasi adalah sebagai berikut: pertama, mencari bagian-bagian yang berhubungan dengan pentingnya Ulul Albāb dalam Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān. Kedua, menganalisis tema-tema yang berhubungan dengan Ulul Albāb dalam Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut (Humairoh, t.t.: 23).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudū'i (topikal), yaitu teknik untuk mengumpulkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang mengkaji suatu topik yang berbeda, menguraikannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menelusuri rahasia dalam Al-Qur'an. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Jāmi' Bayān fi Takwīl Al-Qur'ān karya Imam Ibn Jarīr at-Ṭabarī. Referensi pendukung seperti buku-buku wacana lainnya, misalnya kitab Ibn Kaṣīr dan tafsir Al-Azhar, serta referensi tambahan yang berhubungan dengan pokok pembahasan. (Munawaroh, t.t.: 62).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi At-Ṭabari

Nama beliau adalah Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazid Ibn Kaṣīr Ibn Gālib al-Ṭabari. Beliau dilahirkan pada tahun 224 Hijriyah dan wafat pada tahun 310 Hijriyah. Beliau adalah sosok yang jarang ditemui tandingannya dalam segi masalah ilmu, segi amal ibadahnya, terutama dalam segi ilmu pengetahuan mengenai Al-Qur'an serta dalam segi riwayat-riwayat yang shahih dan dha'if beliau juga ahlinya dalam bidang tersebut (Aburrohman, 2018: 69)

At-Ṭabari hidup, berkembang dalam suasana lingkungan kekeluargaan yang tergolong yang sangat tekun dalam masalah pendidikan, khususnya di bidang keagamaan. Makanya tidak heran beliau sejak kecil sudah sangat tekun dalam menuntut ilmu yang nantinya bisa membantu perkembangan islam yang akan datang (Zukhry, 2012: 205)

Perjalanan keilmuan At-Ṭabari hampir meliputi beberapa tempat Islam yang kaya akan informasi dan kemajuan, yang mana guru-guru beliau tercatat kurang lebih 62 orang, namun menurut Adz-Dzahabi lebih dari itu, sehingga wawasan beliau kapasitas orang pada umumnya, menjadikan at-Ṭabari menjadi seorang tokoh terkenal dimasanya. Banyak orang mengenali wawasan, luasnya ilmu pengetahuan beliau, dan semangat beliau dalam mencari ilmu. Al-Qāsim ibn Uqail Al-Warraḡ mengatakan tentang perkataan At-Ṭabari kepada muridnya; apakah kalian bisa mencatat sejarah dunia sejak masa Nabi Adam sampai detik ini? Mereka berkata: sekitar berapa halaman wahai Guru? at-Ṭabari menjawab; sekitar 30.000 lembar. Murid-murid at-Ṭabari berkata; hidup kita akan habis sebelum pekerjaan ini selesai. At-Ṭabari berkata; Inna lillah, sepertinya ruhmu sudah padam (Hawasi, 2019: 169).

Selain pakar tafsir, At-Ṭabari juga seorang ahli di bidang Hadis, Fiqh, dan ahli sejarah yang sangat terkenal dan dikenal oleh banyak kalangan. Dia memiliki julukan Abu Ja'far sebagai bentuk penghormatan untuknya, dan ini telah menjadi kebiasaan orang Timur Tengah ketika mereka menggunakan julukan dari pemimpin mereka. Beliau juga tidak memiliki istri dan anak, beliau sibuk dengan ilmu sehingga beliau tidak sempat untuk menikah.

At-Ṭabari sangat terkenal sebagai peneliti yang hebat untuk mempertahankan Al-Qur'an serta memahami tujuan dan pentingnya, beliau juga ahli hadits sehingga dapat mengetahui status hadits shahih dan saqim dan nasikh-mansukhnya, bahkan aqwal aṣ-Ṣaḥabah wa at-Ṭabi'in ia juga mengusainya. Selain dikenal sebagai peneliti yang 'alim

'allama, at-Ṭabari juga sangat terkenal dengan zuhudannya. (Muhammad Afif, 2020: 59).

Tak terhitung banyaknya kitab karya Ibnu Jarir selain Tafsir Jāmi' Bayān fī Takwīl al-Qur'ān ada juga kitab lain yang berbeda, misalnya kitab Tarikhul Umam wal Muluk Wa Akhbāruhum Al-adāb Al-Hamīdah wal Akhlak an-Nafīshah , dan beberapa kitab yang berbeda. Dikatakan bahwa beliau telah menulis secara efektif dalam waktu yang lama kurang lebih 40 tahun, dengan perkiraan yang beliau tulis 40 halaman setiap hari. Dengan demikian, dalam waktu yang cukup lama diperkirakan karya-karyanya akan berjumlah 1.768.000 buah. Bahkan Ibnu Jarir mengatakan bahwa dengan jumlah kertas yang pernah ditulis dibagi usianya dari saat ia baligh hingga meninggalnya, maka ia secara konsisten menulis 14 lembar setiap harinya. (Mattawang, 2021: 393).

Dengan nama daerah ini dia diberi laqab (Ṭabari) dan dinisbatkan kepadanya. Selain dinisbatkan dengan wilayah abrastān, ia juga dianggap berasal dari kota Amul, sehingga disebut Al-Ṭabari aAl-Āmuli. Dia berasal dari Timur Tengah, meskipun faktanya dia dibawa ke dunia di wilayah abrastān dan namanya dianggap berasal dari wilayah ini. (Aburrohman, 2018: 70)

2. Penafsiran Makna Ayat-Ayat Ulul Albāb Dalam Tafsir At-Ṭabari

a. Q.S. Al-Baqarah/2: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Ibnu Jarīr dalam hal ini menjelaskan **وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ** Artinya: Dan bagi kamu yang memahami hukum qisas yang telah Aku wajibkan kepadamu, ada jaminan dan kebelangungan hidup kalian. Namun, Mufassir lain berbeda pendapat Beberapa dari mereka mengeluarkan pendapat meraka namun ada juga yang sama dengan pendapat beliau.

Muhammad Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Asim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibn Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah SWT: **وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** ia berkata maksudnya adalah: Hukuman atau Siksaan.

Ammar Hasan berkata kepadaku, dia berkata: Ibnu Abi Ja'far mengatakan kepada kami dari ayahnya Rabi' tentang firman Allah: **وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ**

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ia berkata: Allah telah menjadikan qishas ini sebagai I'tibar atau

pelajaran bagi kalian, berapa banyak orang yang ingin melakukan sebuah tindakan kriminal tapi tidak jadi karena mereka takut dengan hukuman qishas.

Asbabun nuzul dari ayat diatas dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim. Dari Sa'id Jubair, berkaitan dengan firman Allah Ta'ala, "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atasmu qishas sehubungan dengan orang-orang yang kamu bunuh.*" Artinya, jika pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja, maka mereka diqisas. Hal ini dengan alasan bahwa pada masa Jahiliyah, sebelum Islam datang, terjadi konflik antara dua kelompok masyarakat Badui. Dalam konflik tersebut beberapa dari mereka terbunuh dan terluka. Mereka bahkan membunuh budak dan wanita dan beberapa dari mereka tidak memiliki kesempatan untuk menuntut orang lain sampai mereka memeluk Islam (Anisah, 2018: 10).

b. Q.S. Al-Baqarah/2: 197

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفْثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ
خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ

Ibnu Jarir menjelaskan bahwa *الزَّادِ التَّقْوَى فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ* bahwa ayat ini turun atas pada zaman dahulu ada perkumpulan yang pergi haji tanpa membawa perbekalan mereka dan sebagian dari mereka sudah memakai pakaian ihram setelah itu mereka membuang pembekalannya mereka dan mengambil perbekalan baru. Sehingga ada intruksi kepada masyarakat jangan membuang pembekalan makanan mereka Ini seperti yang digolongkan dalam gambaran riwayat-riwayat berikut:

وَاتَّقُونِ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ Ibnu Jarir menjelaskan makna ayat tersebut: maknanya; dan

bertaqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal dengan melaksanakan semua perintahku dan supaya menjahui segala Aku larang dengan demikian maka kalian akan mendapat keberuntungan hidup didunia dan diakhirat kelak.

Ibnu Jarir memahami bahwa perjalanan ibadah haji adalah salah satu dari beberapa acara manasik, sehingga diperbolehkan untuk melakukan ihram untuk haji kapan saja sepanjang tahun, seperti halnya dengan umrah. Ibnu Katsir mengutip ungkapan Imam Syafi'i, jika seseorang ihram haji sebelum bulan itu, maka ihramnya batal. Mengenai perjalanan, ada beberapa hal lain yang juga harus dipersiapkan para

jama'ah, khususnya masalah membawa pembekalan selama ditanah suci. Hal lain yang maksud akal dalam ayat ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kabar gembira kepada Ulūl Albāb. Bahwa jenis penataan yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir bukan sekedar membawa bekal materi saja, melainkan merupakan yang paling penting bekal ketaqwaan. (Humairoh, t.t.: 24).

c. Q.S. Al-Baqarah/2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa ayat *يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ* maknanya; Nasehat yang Allah Ta'ala sampaikan dalam ayat-ayat di mana Dia mendorong orang-orang untuk membelanjakan harta mereka sebagaimana orang-orang sebelum mereka yang telah menafkahkan hartanya mereka, dan juga dijelaskan dalam ayat-ayat lainnya. Allah Ta'ala menyiapkan pada mereka janji dan ancaman dalam ayat diatas, sehingga manusia itu bisa berfikir dan menahan diri dari apa yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan segala perintah Allah. *يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ* "Hanya orang-orang yang punya akal ." hanya orang yang berakallah yang mengerti akan segala perintah Allah beserta segala larangan-Nya. Dan Allah juga menjelaskan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil manfaat-manfaat dari apa yang Allah sebutkan didalam ayat diatas.

Allah menganugerahkan Al Hikmah (pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Juga, siapa yang diberi wawasan, dan pasti orang itu telah diberikan sejuta karunia dan hanya orang-orang yang berakal dapat mengambil contoh (dari firman Allah).

Menurut penulis ulul albab, orang yang cerdas itu bukan mampu mencetak satu kebijakan tapi mampu mencetak beberapa ragam kebijakan . Menurut Ibn Abbas ulul al-Bab pada ayat di atas, dia adalah orang yang pintar dalam bidang Al-Qur'an, baik muhkamat, mutasyabihat, nasikh, mansukh dan melihat dengan baik substansi Al-Qur'an itu sendiri. Ibn al-Munzir mengatakan bahwa ul al-Bab adalah kenabian. Dari situ tidak ada salahnya yang dikatakan tentang Aristoteles, Plato, Zoro Aster, Buddha Gautama, sebagai seorang nabi pada zamannya karena tingkat wawasan dan kapasitasnya untuk percaya belum pernah terjadi sebelumnya dalam mengarahkan dan memberikan berita yang berhubungan dengan peradaban kehidupan manusia. (563 SM) (Hasibuan, 2019: 9).

d. Q.S. Ali Imrān/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ
فِي الْعِلْمِ يُؤْمَلُونَ أَمَّا بِه كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa maksud ayat *أُولُو الْأَلْبَابِ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو* artinya tidak ada yang bisa mengambil pembelajaran, sehingga tidak ada yang bisa menjelaskan tentang ayat mutasyabbih selain orang-orang yang berakal saja. Riwayat-riwayat yang menjelaskan sebagai berikut :

Ibnu Humaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salama mengabarkan kepada kami tentang firman Allah SWT, *أُولُو الْأَلْبَابِ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو* ia berkata, tidak ada yang bisa mengambil sebuah pelajaran melainkan orang yang berakal. Hanya orang yang berakal yang mampu mengembalikan ayat yang bersifat mutasyabbih kepada yang muhkam, sehingga makna yang dimaksud selaras.

Ayat diatas menjelaskan bahwa AL-Qur'an terdapat ayat muhkam dan ayat mutasyabbih. Dalam pembagian ayat muhkam dan mutasyabbih manusia terpecah menjadi dua bagian, pertama orang yang meleset atau melenceng dalam hal memahaminya pembagian ayat tersebut dan kedua ada orang yang betul-betul ahli dalam bidangnya sehingga dalam memahami pembagian ayat diatas gampang dipahami oleh para pembelajar. Selain itu, Abu Bakar al-Jazairi ketika menafsirkan "al-Rasikhun fi il-Ilm" hanya orang yang dalam segi keilmuan serta keimanan yang betul-betul megunjam dihatinya sehingga mengetahui kebenaran dan tidak akan terpengaruh dalam hal kebatilan (Muhaimin & Munawaroh, t.t.: 56).

e. Q.S. Ali Imran/3: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa maksud ayat diatas adalah ayat diatas menjelaskan sebagai bantahan dari Allah SWT untuk orang yang mendustakan tentang kekuasaan Allah SWT dan ayat diatas ini menjadi hujjah bagi semua makhluknya-Nya, bahwa, hanya Dialah yang mampu mengatur segala sesuatu dengan kehendak-Nya bahkan Dia mampu menjadikan orang kaya atau miskin itu berada didalam kekuasaannya-

Nya. Dalam firman yang lain, “ wahai manusia, merenunglah dan ambillah pelajaran”. Sesungguhnya apa yang Aku ciptakan yang ada dimuka bumi ini hanya memenuhi kebutuhan kalian. Dengan demikian pula Aku telah menciptakan siang dan malam , didalamnya masing-masing ada kegunaannya ,siang untuk berkerja dan malam sebagai waktu istirahat. Siapa saja diantara kalian yang mempunyai akal bagaimana mungkin kalian mengatakan kefakiran kepada-Ku, sedangkan Dia yang memiliki segala sesuatu baik bumi, langit, bahkan hidup mati semua ada ditangan kekausaan-Nya.

Dalam Surah Ali 'Imrān ayat 190 Allah SWT menyuruh manusia untuk mempelajari ilmu sebaik mungkin dengan tujuan nantinya manusia bisa memahami dan mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi muthlak hanya Allah yang bisa mengatur itu semuanya. Hanya sosok Ulil albab yang mau menggunakan akal pikirannya untuk merenung dan selalu mengambil pelajaran. Secara jelas Ulil Albāb adalah manusia yang menggunakan akal pikirannya sehingga mampu menganaliss kejadian-kejadian alam hingga mereka mengetahui secara ilmiah serta menjadi bukti hanya Allah SWT penguasa tunggal dijagat alam raya ini (Alhidayatillah, t.t.: 91).

f. Q.S. Al-Māidah/5: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيِّثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِّثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa yang di maksud فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Bertakwalah kalian kepada Allah dalam menjalani semua perintah-Nya dan laranga-Nya, serta tetap waspadalah jangan sampai terjerumus dalam godaan setan sehingga kalian menjadi orang yang beruntung.

Ibnu Jarir memaknai bahwa ulul Albāb adalah orang yang dapat mengenal halal dan haram. Meskipun nantinya barang yang halal terlihat sedikit dan barang yang haram terlihat banyak tapi ketahuilah barang yang haram itu pasti mengandung mudharat yang sangat besar dampaknya nanti. Maka dari itu bertakwalah kalian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala bagi orang yang memiliki akal nirmal. Menjauhlah diri dari hal yang melanggar hukum, serta kecerobohan, dan merasa puaslah kalian dengan hal yang halal (Humairoh, t.t.: 30).

g. Q.S. Yūsuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Ibnu Jarīr menjelaskan maksud ayat diatas *لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ* Allah

SWT berfirman “Dalam riwayat Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat pelajaran dan petunjuk yang dapat diambil oleh orang-orang yang berakal setelah Yusuf dilemparkan oleh saudaranya kesumur, hingga ia dijual sebagai budak dengan harga yang sangat murah. Akhirnya berkat kesabaran Yusuf Allah memberikan banya karunia kepadanya seperti contoh Allah memberikan kerajaan dimesir dan kedudukan yang tinggi, serta ia dari saudara-saudaranya yang pernah berbuat jahat kepadanya. Akhirnya Allah mempertemukan dia dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya dengan kekuasaan-Nya setelah waktu yang lama yusuf menjalani dengan sabar.

Ibnu Jarir ketika melihat kisah yusuf yang sangat indah itu ia mengatakan cerita yusuf itu banyak pelajaran bagi orang yang punya akal. Oleh karena itu kisah ini disebut qasasa al-khabara maksudnya cerita tersebut betul menyampaikan berita bentuk yang sebenarnya. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh al-Nahlawi bahwa kisah Yūsuf mampu memuaskan pikiran melalui cara:

- a. Bahwa pentingnya keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi ujian kehidupan.
- b. Pelajaran yang dapat diambil dalam kisah yusuf itu diantaranya semangat berkorban demi kenaran, dan keteguhan hati dengan penuh kearifan dalam bertindak. (Pratama, 2019: 227).

h. Q.S. Ar-Ra’ad/13: 19

اَفَمَنْ يَعْلَمُ اَمَّا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ اَعْمَى اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْأَلْبَابِ

Ibnu Jarir memahami bahwa ayat di atas Allah SWT berfirman, “ Apakah orang yang menengetahui bahwa apa yang Allah turunkan kepadamu Muhammad itu sebuah kebenaran, kemudian ummatmu itu beriman, mejalankannya, sama dengan orang yang buta yang tidak mengathui posisi Allah kepadanya. Pendapat ibnu jarir ini hampir sama dengan pendapat para ahli takwil yang lainnya:

Ishāq menceritakan kepada kami, ia berkata: tentang firman-Nya **أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ** "apakah ada orang mengetahui bahwa segala sesuatu yang diturunkan Allah padamu itu benar, oleh karena itulah hanya orang-orang yang berakal yang mampu mengambil pelajaran.

i. Q.S. Ibrāhīm/14: 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini adalah penjelasan bagi manusia sehingga mereka diperingatkan untuk mengambil contoh darinya sehingga mereka menyadari bahwa Dialah Yang Esa, dengan memikirkan dan merenungi ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat nuraniyah yang dapat mendorong manusia ketempat pada titik kesadaran bahwa hanya Dia Tuhan yang Maha Esa. Dalam hal ini, sebagai pelajaran bagi ulul albab, yaitu orang-orang yang memiliki akal pikiran yang murni dalam berfikir yang nantinya bisa membuka mata hatinya bahwa segala bentuk kelengahan dan kelalaian itu tidak bisa membawa manusia ketempat yang mulia disisi Tuhannya.

Ulil albāb dalam ayat ini membahas tentang sosok tokoh yang jiwanya tidak dikaburkan oleh kekacauan dalam mengambil contoh. Ini semua terlihat dari susunan rapi dan sesuai. Dimulai dengan sesuatu yang umum yaitu kata balagh (penyampaian), dan disusul sebuah peringatan. Hal demikianlah ulul albāb selalu menghiasi dirinya dengan selalu berpikir serta merenung sehingga nantinya menghasilkan pengetahuan bahwa Allah itu Maha Perkasa.

Oleh karena itu konsep ulul albab itu yang dimuat dalam ayat diatas memiliki akal yang jernih serta sempurna tidak bercampur dengan hawa nafsu atau cinta dunia, sehingga sangat gampang dalam mengambil pelajaran tentang Keesaan Allah SWT.(Pratama, 2019: 230).

j. Q.S.Sād/38: 29

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَذَّكَّرُوا إِلَيْهِ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

ayat ini menjelaskan dikhususkan kepada orang penghafal Al-Qur'an maka hendaknya ia ketika membaca atau mengulang hafalannya senantiasa memahami maknanya, menghayati isi maknanya dan berusaha mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa surat yang ada dialam AL-

Qur'an itu ibaratkan sebuah pohon besar yang mana rantingnya memberikan kesejukan bagi orang yang berada dibawah pohon tersebut. Dan semuanya itu hanya dapat diperoleh bagi orang mau berpikir untuk memahami Al-Qur'an dengan benar.

k. Q.S. Sād/38: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Maksud ayat diatas bahwa dulu ketika Nabi Ayyub AS dalam keadaan mendapat ujian yang amat besar dengan ujian berupa penyakit dan matinya hewan ternak beliau akhirnya Allah memberikan anugrah kepada beliau dengan mengembalikan semua keluarga beliau sehingga lebih banyak lagi pengikut beliau. Allah memberikan itu semuanya karena sabarnya beliau dalam menghadapi ujian tersebut dan darimkisah ini bisa diambil pelajaran bagi orang yang berpikir sehat serta menyakini akan kemurahan Allah SWT.

l. Q.S. Az- Zumar/39: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ayat ini menjelaskan dua perbandingan antara orang yang melakukan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak taat kepada Allah. Dan juga ini menjelaskan bahwa perbandingan antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dan ini termasuk perbedaan yang jelas bagi orang yang mau berpikir. Mereka yang mempunyai akal yang benar maka akan membawa kemaslahatan sedangkan orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya maka nantinya akan terjadi yang namanya penyesalan.

Dalam Q.S; Az Zumar: 9 dengan jelas antara ulul albāb dan manusia pada umumnya. ulul albāb digambarkan sebagai individu yang sederhana dan tekun dalam beribadah diwaktu malam diisi dengan amal ibadah dan takut atas adzab Allah SWT. (Basid, t.t.: 286).

m. Q.S Az-Zumar/39: 18

هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ وَاللَّهُ هَدَاهُمْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Makna ayat diatas bahwa orang-orang yang mendengar perkataan dari kitab suci Al-Qur'an atau dari hadits Rasulullah, kemudian mereka dengan sungguh-sungguh

melakukan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka dan mereka mengamalkannya.

Quraish Shihab menjelaskan arti dari Tafsiran Q.S. Az-Zumar yang membahas tentang ulul albāb. Bahwa ulul albāb adalah sekelompok orang-orang yang Allah anugerahkan sebuah pemikiran yang mengantarkan kepada kebenaran. Sehingga hal itulah mereka tambah tekunan ikhlas dalam menjalankan perkataan siapapun yang mereka dengar tentang apa yang terbaik yang mereka dengar tentang perintah takwa kepada Allah SWT. (Pratama, 2019: 231).

n. Q.S. Az-Zumar/39: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْهُ
مُضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Dalam ayat diatas Allah mengingatkan kepada orang-orang yang berakal bahwa apa yang telah diturunkan-Nya berupa air hujan dan dengan hujan tersebut menjadi sumber-sumber yang ada dimuka bumi ini. Maksudnya dengan Allah menurunkan hujan itu berupa kemudahan yang sangat bagi-Nya untuk menurunkannya, kemudian dengan hujan itulah tumbuhlah beberapa macam tumbuh-tumbuhan seperti: pada, gandum, padi dll. Sesungguhnya dengan kejadian tersebut orang-orang mau berfikir dan mau mengambil pelajaran. Karena Cuma Allah yang bisa mempermudah sesuatu sulit menjadi mudah dan sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin.

o. Q.S. Al-Talāq/65: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Dalam ayat diatas Allah telah mempersiapkan siksa yang sangat pedih untuk mereka yang enggan untuk beriman kepada Allah SWT maka dari itulah bertakwalah kepada Allah wahai orang yang mempunyai akal, yaitu hanya orang-orang yang mau berfikir dan beriman kepada Allah serta orang yang bertakwah yang akan selamat dari siksa Allah SWT. Sesungguhnya Allah telah memberikan peringatan yaitu berupa Al-Qur'an. Dengan terutusnya para utusan Allah yang akan mengantarkan manusia yang beriman serta yang sudah melakukan amal kebaikan, mereka semuanya akan membawa manusia dari jurang kekufuran dan kebodohan menuju cahaya iman dan ilmu. Siapa saja manusia yang imannya betul-betul

mantap kepada Allah serta meninggalkan perbuatan yang dimurkai oleh Allah maka mereka akan mendapatkan kenikmatan yang luar biasa dari Allah kelak di hari kiamat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikumpulkan atas ayat-ayat terhadap makna Ulul Albab dalam Tafsir Jami' Bayan fi Takwil Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari penjelasan makna Ulul Albab disini Ibnu Jarir secara jelas tidak menjelaskan dengan secara menyeluruh atau global, namun beliau Cuma menjelaskan ciri orang sebagai Ulul Albab, yaitu seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan sempurna untuk memahami Al-Qur'an dan mengikuti ajaran Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam.
2. Ibnu Jarir menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan memberikan kepada mereka kabar yang gembira bagi orang yang menggunakan akal pikirannya dengan dibarengi keimanan dan bentuk ketaqwaan, maka mereka semua akan diberikan derajat yang tinggi didunia dan diakhirat.
3. Dengan menggunakan pendekatan tematik dan ma'sur dibarengi rangkaian-rangkaian ayat Al-Qur'an secara munasabah akan terasa semakin indah, halus dan kaya makna yang dikandung oleh ulul albab .

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrohman, A. (2018). METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 65–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>
- Alhidayatillah, N. (t.t.). *PEMBAHARUAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM*. 14.
- Anisah, S. (2018). *PENERAPAN HUKUM QISHASH UNTUK MENEGAKKAN KEADILAN*. 1(2), 13.
- Basid, A. (t.t.). *ULUL ALBAB SEBAGAI SOSOK DAN KARAKTER SAINTIS YANG PARIPURNA*. 11.
- Hasibuan, A. (2019). Menyikapi Ulul Albab dalam Alquran. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i2.2082>
- Hawasi, A. (2019). Qira'at Mutawātir dalam Jami'al-Bayān fi Ta'wil Al-Qur'ān. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 165–180. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.165-180>
- Herawati, A. (2015). *KONTEKSTUALISASI KONSEP ULUL ALBAB DI ERA SEKARANG*. 3(1), 18.

- Humairoh, I. A. (t.t.). *MAKNA ULUL ALBAB DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL 'AZHIM*. 14.
- Mattawang, S. (2021). *PENAFSIRAN SAHABAT DALAM TAFSIR ATH-TABARI (ANALISIS AYAT BASMALAH)*. 7(2), 9.
- Muhaimin, A., & Munawaroh, M. (t.t.). *KOMPETENSI DAN ETIKA MORAL PENDIDIK PERSPEKTIF ALQUR'AN (Analisis Tafsir Tematik)*. 6, 11.
- Muhammad Afif, A., Yusril, Nur Baitul Izzah, Nikmah,. (2020). *TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51*. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(02), 55–78. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.36>
- Munawaroh, S. (t.t.). *ISRAILYIYAT PADA KISAH NABI SULAIMAN DALAM TAFSIR THABARI ISRAILYIYAT IN THE STORY OF PROPHET SULAIMAN IN TAFSIR THABARI*. 10.
- Pratama, A. I. (2019). *KONSEP ULIL ALBAB DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN*. 1(2), 13.
- Yaqin, A. (2015). *ULUL ALBÂB SEBAGAI POTRET MANUSIA IDEAL*. 1, 18.
- Zukhry, S. (2012). *KONSEPSI IBNU JARIR AL-TABARI TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL*. 2, 17.

